

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pariwisata merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata termasuk juga perusahaan obyek serta daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait dengan bidang tersebut (Bahiyah & Hidayat, 2018). Menurut Pasal 1 Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Pariwisata, pariwisata didefinisikan sebagai kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh individu atau kelompok individu ke lokasi tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan profesional, atau studi jangka pendek tentang keistimewaan tempat wisata yang dikunjungi. Oleh karena itu, pariwisata juga didefinisikan sebagai daya tarik wisata yang mempunyai keunikan, kemudahan, dan nilai yang berwujud keanekaragaman, kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau kunjungan.

Pengembangan sektor yang memiliki potensi dalam mengembangkan ekonomi baik Negara, maupun masyarakat lokal yang ada pada suatu wilayah tersebut, ialah pariwisata (Hindaria *et al.*, 2023). Pengembangan pariwisata dapat dikembangkan sebagai kegiatan produksi jangka panjang dengan meningkatkan faktor produksi seperti skala pelayanan dan jumlah objek wisata yang dikelola sehingga akan memberikan keuntungan kepada wilayah tersebut (Aji *et al.*, 2018). Salah satu bagian atau subsektor industri pariwisata yang banyak dikunjungi oleh pengunjung dalam dan luar negeri adalah ekowisata (Rijal *et al.*, 2020).

Hutan mangrove merupakan salah satu tempat wisata alam yang masih dilestarikan dan memiliki peran sentral dalam menjaga keseimbangan ekosistem pesisir yang dapat mendukung kehidupan masyarakat lokal dan sekitar kawasan.

Kota Surabaya merupakan kota terbesar kedua di Indonesia dan merupakan pusat dari Provinsi Jawa Timur. Di beberapa daerah Kota Pahlawan, akan banyak menemukan tempat wisata alam (Hindaria *et al.*, 2023). Kota Surabaya merupakan ibu kota Provinsi Jawa Timur yang memiliki luas sekitar 326,37 km². Secara umum wilayah Kota Surabaya merupakan dataran rendah dengan ketinggian 3–6 meter di atas permukaan air laut, sedangkan di sebelah selatan dengan ketinggian 25–50 meter di atas permukaan air (Suharyo & Hidayah, 2019). Kota Surabaya yang terletak di pesisir utara Pulau Jawa memiliki garis pantai yang panjang mencakup wilayah pesisir yang berbatasan langsung dengan Laut Jawa. Wilayah pesisir yang memiliki potensi pariwisata salah satunya adalah kawasan ekosistem hutan mangrove (Fahrian *et al.*, 2015).

Menurut data BPS di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2021, luas kawasan konservasi perairan sebesar ±3.506 Ha (4,80%), daratan sebesar ±230.126 (0,07%) Ha, jumlah konservasi sebesar ±233,632.00 Ha dengan Jumlah Kawasan Hutan ± 1.361.146 Ha (28,36%) dan keseluruhan luas Jawa Timur sebesar ±4.800.069 Ha (100%). Sebagian besar kawasan konservasi perairan tersebut terdiri dari hutan mangrove, yang merupakan kawasan konservasi yang vital untuk melindungi keanekaragaman hayati di wilayah pesisir dan perairan. Karena luasnya kawasan konservasi perairan dan hutan mangrove, pelestarian dan rehabilitasi hutan mangrove sangat penting untuk menjaga keberlanjutan ekosistem pesisir Provinsi Jawa Timur.

Hutan Mangrove Surabaya saat ini telah resmi ditetapkan oleh pemerintah ke menjadi kategori sebagai Kebun Raya. Sesuai Surat Keputusan (SK) Walikota : 188.45/145/436.1.2/2018 tentang Penetapan Lokasi Kebun Raya Mangrove Surabaya. Pemerintah telah mengambil keputusan ini sebagai langkah penting

dalam pengelolaan dan pelestarian hutan mangrove (Pemerintah Kota Surabaya Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian, 2019). Berdasarkan Peraturan Walikota Surabaya Nomor 41 Tahun 2023 Tentang Pembentukan Dan Susunan Organisasi Unit Pelaksana Teknis Kebun Raya Mangrove Pada Dinas Ketahanan Pangan Dan Pertanian Kota Surabaya maka dibentuk UPT. Kebun Raya Mangrove Surabaya.

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 93 Tahun 2011 Tentang Kebun Raya mendeskripsikan sebagai kawasan konservasi tumbuhan secara *ex situ* yang memiliki koleksi tumbuhan terdokumentasi dan ditata berdasarkan pola klasifikasi taksonomi, bioregion, tematik, atau kombinasi dan pola-pola tersebut untuk tujuan kegiatan konservasi, penelitian, pendidikan, wisata dan jasa lingkungan, bisa dilihat pada lampiran 4 mengenai peta zona lokasi Kebun Raya Mangrove. Berdasarkan laman resmi Badan Pangan Nasional, Kebun Raya Mangrove Surabaya merupakan Kebun Raya Mangrove Tematik pertama dan satu-satunya di Indonesia. Kebun Raya Mangrove Gunung Anyar ini merupakan salah satu Ekowisata yang terdapat di pesisir Kota Surabaya setelah Ekowisata Mangrove Wonorejo. Kebun Raya Mangrove memiliki koleksi jenis tanaman mangrove sekitar 57 jenis dengan total luas lahan 34 hektar (Gunung Anyar dan Medokan Sawah 27 Ha, dan Wonorejo 7 Ha) (Pemerintah Kota Surabaya Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian, 2019), dapat dilihat pada lampiran 5 untuk peta sebaran jenis mangrove yang ada di Kebun Raya Mangrove.

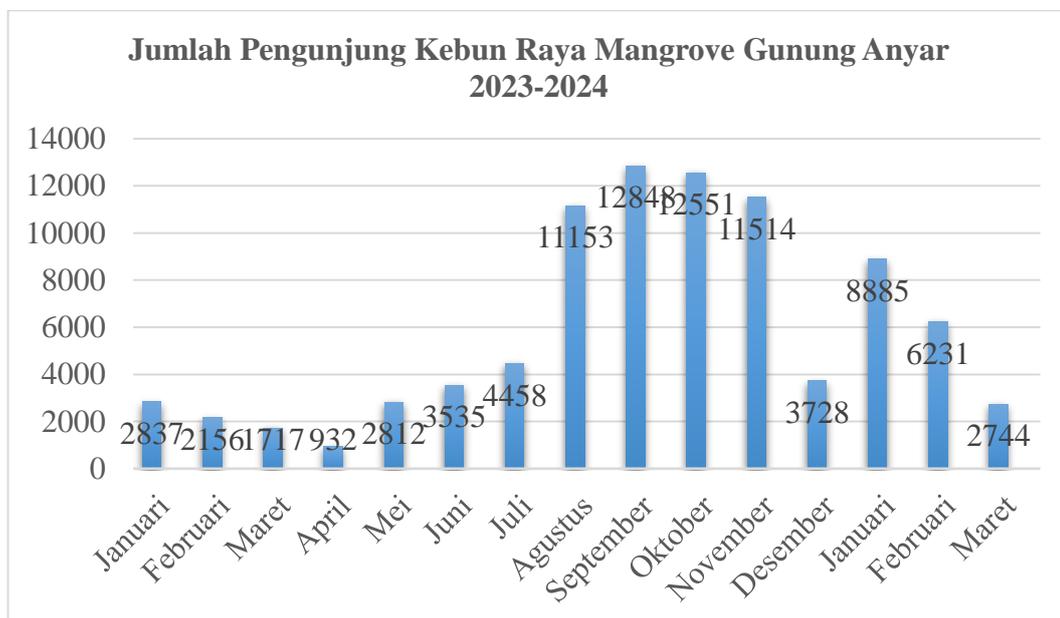
Pemanfaatan ekosistem mangrove sebagai konsep ekowisata sejalan dengan pergeseran minat pengunjung dari *old tourism* yaitu pengunjung yang hanya datang menghabiskan waktunya hanya dengan melakukan wisata saja tanpa ada unsur pendidikan dan konservasi menjadi *new tourism* yaitu pengunjung yang datang untuk melakukan wisata sekaligus dengan unsur pendidikan dan konservasi

(Ramadhani *et al.*, 2018). Sarana edukasi tentang mangrove juga disediakan diantaranya pembangunan *science center* sebagai sarana belajar dan penelitian. Beberapa fasilitas juga dibangun untuk mendukung sarana edukasi tentang mangrove juga di sediakan diantaranya pembangunan rumah mangrove sebagai sarana belajar dan menjadikannya *Mangrove Information Centre*. Beberapa fasilitas juga dibangun untuk mendukung lokasi ini sebagai taman belajar terbuka hijau. Selain itu Kebun Raya Mangrove juga menawarkan beberapa wahana dan parkir yang bisa digunakan pengunjung, seperti sentra wisata kuliner, merchandise, perpustakaan, auditorium, menara pantau, *jogging track*, *playground*, sepeda air, perahu wisata, mobil listrik, beberapa mushola dan toilet (Pemerintah Kota Surabaya Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian, 2019).

Hal ini harus sesuai dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2010 Tentang Pengusahaan Pariwisata Alam Di Suaka Margasatwa, Taman Nasional, Taman Hutan Raya, Dan Taman Wisata Alam, dijelaskan bahwa pengusahaan pariwisata alam bertujuan untuk usaha pemanfaatan pariwisata alam yang didasarkan dengan menikmati gejala keunikan dan keindahan alam di kawasan suaka margasatwa, taman nasional, taman hutan raya, dan taman wisata alam. Regulasi tersebut juga mengatur bahwa pengelola ekowisata juga harus menerapkan prinsip-prinsip dan kriteria pengelolaan ekowisata dengan memperhatikan: a) Kelestarian fungsi ekosistem; b) Kelestarian obyek daya tarik wisata alam; c) Kelestarian sosial budaya; d) Kepuasan pengunjung dan memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat lokal.

Menurut Yoeti, 1997 dalam bukunya disebutkan bahwa alasan pengembangan pariwisata yang bersifat non ekonomis adalah karena pengunjung yang datang berkunjung pada suatu daerah tujuan wisata salah satu motivasinya

ialah untuk menyaksikan dan melihat keindahan alam dan termasuk didalamnya seperti, cagar alam, kebun raya, tempat bersejarah dan candi-candi, bangunan-bangunan kuno, perkebunan dan sawah ladang. Perkembangan pariwisata di Indonesia menyebabkan adanya ketertarikan pengunjung, baik pengunjung mancanegara maupun pengunjung nusantara untuk datang mengunjungi Daerah Tujuan Wisata (DTW). Pertambahan jumlah pengunjung setiap harinya dapat mengetahui seberapa besar akses kunjungan bagi destinasi wisata yang berkembang. Pengembangan daya tarik wisata (DTW) tertentu menjadi faktor penentu keberhasilan pengembangan pariwisata di suatu daerah (Amerta, 2019). Dengan melihat peningkatan atau penurunan jumlah kunjungan, dapat diketahui sejauh mana daya tarik dan popularitas destinasi tersebut, serta dampaknya bagi pengembangan ekowisata selanjutnya.



Gambar 1.1. Rekapitulasi Pengunjung Kebun Raya Mangrove 2023-2024
Sumber Data : Kebun Raya Mangrove, 2024

Berdasarkan gambar 1.1. bahwa jumlah pengunjung Kebun Raya Mangrove Gunung Anyar tahun 2023-2024 terjadi secara fluktuatif. Pada awal tahun 2023 pembangunan dan penataan kawasan Kebun Raya Mangrove Gunung Anyar sedang

berlangsung. Ada kemungkinan bahwa beberapa area di kawasan tersebut sudah dapat diakses oleh publik pada periode Januari-Juni 2023 secara terbatas. Hal ini dikarenakan kebun raya belum secara resmi dibuka untuk umum. Sehingga jumlah kunjungan pun masih minim dan masih terbatasnya jumlah fasilitas yang tersedia yang memungkinkan kurang maksimalnya pengunjung yang datang. Terjadi lonjakan pengunjung terjadi setelah peresmian pada Juli 2023, hal ini menunjukkan bahwa peresmian Kebun Raya pada Juli 2023 memiliki dampak positif dalam meningkatkan minat masyarakat untuk mengunjungi tempat ekowisata tersebut. Didukung dengan adanya promosi dan pemberitaan yang menarik perhatian sehingga dapat meningkatkan jumlah pengunjung. Pada bulan Oktober-Desember 2023 jumlah pengunjung mengalami penurunan yang bisa disebabkan karena musim penghujan. Penurunan pengunjung pada musim hujan dan akhir tahun, dengan adanya peningkatan pada bulan Desember ke Januari karena libur Natal dan Tahun Baru. Setelah diresmikan menjadi sebuah Kebun Raya, fasilitas yang tersedia juga dapat memengaruhi jumlah pengunjung. Semakin lengkap dan menarik fasilitas yang tersedia, semakin banyak orang yang tertarik untuk mengunjunginya.

Pada tahun 2024 jumlah kunjungan mulai menurun hal ini bisa disebabkan oleh karena adanya pemberlakuan tiket masuk yang sebelumnya tidak diberlakukan atau gratis. Oleh karena adanya perubahan ini, sebagian besar pengunjung akan berpikir kembali untuk mengunjungi Kebun Raya Mangrove setelah adanya pemberlakuan harga tiket masuk ini. Meskipun harga tiket yang diberlakukan masih tergolong murah, namun dengan adanya pemberlakuan ini menjadikan minat pengunjung menjadi menurun. Kemungkinan beberapa pengunjung keberatan dengan pemberlakuan tiket masuk, terutama bagi mereka yang sebelumnya terbiasa

berkunjung gratis. Pemberlakuan tiket masuk diperkirakan menjadi faktor utama yang menyebabkan penurunan jumlah kunjungan Kebun Raya Mangrove Gunung Anyar pada periode Januari-Maret 2024. Namun, pada tahun ini penurunan jumlah pengunjung dapat menghambat pengembangan kawasan ekowisata ini. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk mengidentifikasi penyebab penurunan jumlah pengunjung tersebut. Data jumlah pengunjung Kebun Raya Mangrove Gunung Anyar, seperti yang ditunjukkan pada gambar 1.1 menjadi landasan penting untuk menentukan arah pengembangan ekowisata. Memahami tingkat kepuasan pengunjung adalah kunci untuk menciptakan destinasi wisata yang berkelanjutan.

Pengalaman wisata yang didapatkan oleh pengunjung dapat membentuk tingkat kepuasan wisatawan. Mengukur kepuasan wisatawan merupakan prasyarat untuk pengembangan strategi yang mengarah pada peningkatan *attractiveness destination* dan *competitive positioning* (Nasir *et al.*, 2020). Pengembangan ekowisata yang berkelanjutan merupakan strategi penting dalam konservasi alam yang ramah lingkungan. Pengembangan suatu destinasi ekowisata dapat menarik pengunjung jangka panjang. Pentingnya sistem evaluasi dan pemantauan dalam pengembangan ekowisata yang melibatkan kepuasan pengunjung sebagai bahan untuk mengevaluasi keberhasilan pengembangan ekowisata yang berkelanjutan, mengidentifikasi potensi masalah dan pengambilan langkah-langkah perbaikan yang diperlukan (Angela, 2023).

Sejumlah instrumen yang perlu diperhatikan untuk memastikan keberhasilan dan keberlanjutan pengembangan ekowisata menurut buku yang ditulis oleh Nafi *et al.*, (2017) meliputi atraksi, terkait perencanaan dan implementasi atraksi ekowisata yang menarik. Pada sisi aksesibilitas, mencakup pertimbangan mengenai akses jalan dan transportasi bagi pengunjung. Dalam konteks sarana dan prasarana,

pada fasilitas yang harus mendukung kenyamanan pengunjung. Pada pengelolaan dan manajemen, terkait efisiensi dalam pelestarian sumber daya alam dan implementasi strategi manajemen berkelanjutan. Selain itu, dalam aspek spasial, mencakup dampak yang muncul terhadap pengembangan ekowisata meliputi keterkaitan wilayah ekowisata Kebun Raya Mangrove.

Keberhasilan suatu destinasi ekowisata sangat bergantung pada kemampuannya dalam mengembangkan kawasan ekowisata berkelanjutan yang membawa manfaat bagi pengunjung yang datang berkunjung yang dapat dilihat dari semakin banyaknya jumlah pengunjung yang datang, maka dapat menjadi acuan bagi para pengunjung untuk datang mengunjungi tempat ini kembali (Kristiana, 2019). Dengan adanya penurunan jumlah pengunjung yang diikuti dengan pengembangan Kebun Raya Mangrove Gunung Anyar secara terus menerus, disini peneliti tertarik untuk menyusun penelitian yang berjudul “Tingkat Kepuasan Pengunjung dan Pengembangan Kawasan Ekowisata Kebun Raya Mangrove Gunung Anyar Surabaya”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan gambaran latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti mengidentifikasi permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana kegiatan Kebun Raya Mangrove Gunung Anyar Surabaya sebagai tempat ekowisata?
2. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kepuasan pengunjung Kebun Raya Mangrove Gunung Anyar Surabaya?
3. Bagaimana rencana pengembangan kawasan ekowisata Kebun Raya Mangrove Gunung Anyar Surabaya?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan kegiatan Kebun Raya Mangrove Gunung Anyar Surabaya sebagai tempat ekowisata
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kepuasan pengunjung Kebun Raya Mangrove Gunung Anyar Surabaya
3. Mengidentifikasi rencana pengembangan kawasan ekowisata Kebun Raya Mangrove Gunung Anyar Surabaya

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan dan rekomendasi yang bermanfaat untuk berbagai pihak yang terlibat, seperti:

1. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini dapat memberikan referensi bagi mahasiswa untuk melihat contoh penelitian skripsi yang relevan dan tertarik pada topik penelitian yang serupa. Mahasiswa dapat memperoleh pemahaman lebih dalam tentang proses penelitian dan bagaimana merumuskan masalah penelitian yang serupa.

2. Bagi Perguruan Tinggi

Penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan bagi perguruan tinggi dalam mengembangkan kurikulum dan program akademik. Hasil penelitian juga dapat digunakan sebagai acuan dalam menilai relevansi dan kualitas pendidikan tinggi.